

Buku 1

LITERASI

Antologi Tematik Esai-Esai Pendek | Ririungan Semi Palar | Karya Warga Smipa



Buku AES 1 | Literasi

Diterbitkan untuk Kalangan Internal Rumah Belajar Semi Palar

Sumber tulisan : <https://ririungan.semipalar.sch.id>

Edisi 1

Tanggal Terbit : 24 Februari 2022

Penyusun : Kak Mutia, Kak Iyank, Kak Andy

Pengantar

Salam Smipa,

Dengan penuh rasa bahagia saya menuliskan pengantar buku 1 AES ini. Tema tulisan yang dipilih untuk buku pertama ini adalah Literasi. 20 Esai pendek ini dituliskan oleh orangtua, kakak dan teman-teman Smipa mulai dari penulis termuda - Nadine - yang kemudian dikurasi sebagai konten oleh kak Lyank dan kak Mutia yang membantu penyusunan buku pertama ini.

Saat pengantar ini dituliskan pada tanggal 22 Februari 2022, jumlah Esai di Ririungan Semi Palar sudah mencapai jumlah 2.661 Esai. Pencapaian yang tidak terbayangkan saat kita berangkat dengan 5 orang penulis. Perjalanan AES dimulai pada tanggal 13 Mei 2021 di Ririungan Semi Palar yang pertama di Ning.com. Pertengahan tahun lalu kita berpindah rumah ke rumah baru di mana Esai-esai ini terus dituliskan sampai hari ini.

Rencananya versi pdf buku ini juga akan diluncurkan di Pertemuan Orangtua Semi Palar pada tanggal 24 Februari 2022 - setelah kita berbincang tentang Literasi Diri. Atomic Essay setelah dijalankan ternyata menjadi media refleksi diri yang luar biasa bagi para penulisnya.

Tentunya terima kasih buat para penulis Esai yang tulisannya memungkinkan terwujudnya buku pertama AES ini. Semoga buku kecil ini juga jadi sebetulnya apresiasi untuk apa yang sudah teman-teman bagikan buat kita semua. Terima kasih juga buat kak Lyank dan kak Muti yang membantu penyusunan buku pertama ini. Selanjutnya, semoga buku ini jadi pendorong bagi kita semua untuk ikut menulis dan berbagi di Ririungan.

Semi Palar di masa Pandemi, 20022022 Kak Andy

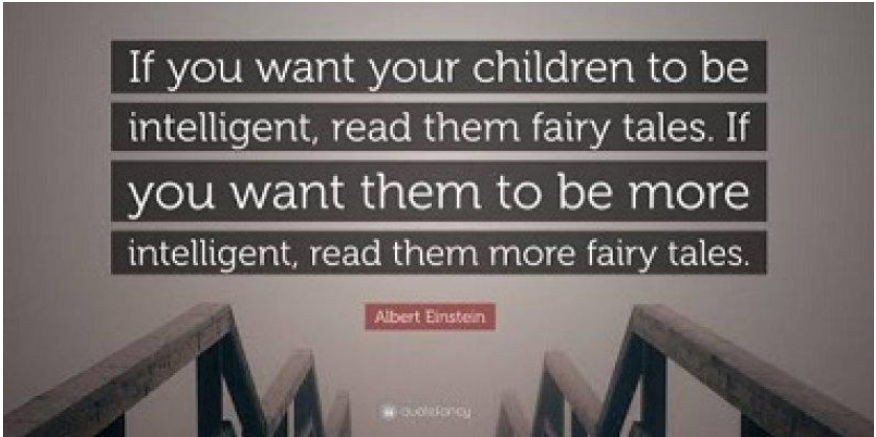
Daftar Isi

Pengantar		3
Daftar Isi		4
Panduan Buku AES		6
1 AES44 Mendongeng	Kak Ine	7
2 AES026 Sastra	Pak Ahkam	10
3 AES145 Literasi Diri	Kak Andy	13
4 AES01 Petunjuk Pertama	Kak Diki	16
5 AES45 Bunga	Kirana Kasih	18
6 AES47 FBO Gasing	Kak Ine	20
7 AES087 Tiga Bulan AES	Pak Ahkam	23
8 AES223 Mengenal Diri, Kenapa Sulit?	Kak Andy	27
9 AES56 Memaknai Literasi	Kak Ine	30
10 AES88 Writing	Pak Joe	32
11 AES105 Antara Dongeng dan Matematika	Kak Andy	35
12 AES29 Kucing, Burung, Dan Laba-laba	Ibu Wulan Bubuy	39

13	AES27 Belajar Baca	Kak Ine	41
14	AES72 Something Precious	Pak Joe	44
15	AES01 Menulis	Kak Melissa	48
16	AES04 Buku	Nadine Setyamukti	51
17	AES39 Semangat Literasi	Kak Gina	53
18	AES 26 Increasing Political Literacy	Rico	56
19	AES73 Switenia Macrophylla	Kak Ine	60
20	AES11 Antologi	Kak Wiwit	62

Panduan Buku AES

- Buku AES ini diterbitkan untuk kalangan internal Keluarga Besar Semi Palar.
- Buku ini diterbitkan dalam bentuk digital (e-book) yang bisa diunduh secara bebas di Ririungan Semi Palar.
- Buku Cetak (printed book) rencananya dapat dipesan melalui **warungsmipa.id**. Keuntungan yang diperoleh akan masuk ke kas Koperasi.
- Di setiap akhir esai bisa ditemukan QR-Code yang bisa discan, di klik (di PC) atau di tap (HP atau Tablet) untuk mengakses sumber tulisan agar pembaca bisa meninggalkan like atau komentar untuk tulisan tersebut sebagai bentuk apresiasi bagi sang penulis. Jangan lupa login di Ririungan agar identitas pembaca tercatat.



AES44 Mendongeng

Penulis : **kak Ine** | Tanggal : 13 Agustus 2021

"If you want your children to be intelligent, read them fairy tales. If you want them to be more intelligent, read them more fairy tales."

Buat aku yang berada di lingkungan anak dan pendidikan, tanpa pikir panjang bersepakat sekali dengan pernyataan dari Einstein tersebut. Namun terbersit pertanyaan, apakah para pemikir rasional akan menerima hal ini? *Fairy tales* loh, dongeng. Apa kaitan dongeng dengan intelegensi atau kecerdasan?

Di jenjang-jenjang kecil utamanya, kegiatan mendongeng menjadi bagian dari keseharian anak di Semi Palar. Aku selalu terpesona dengan interaksi yang terbangun antara pendongeng dan pendengarnya. Wajah-wajah kecil yang menyimak dengan sungguh, sorot mata tertarik, ingin tahu. Dongeng tidak pernah tergantikan. Ada keajaiban apa dengan mendongeng ini?

Dari beberapa penelitian terkait neurosains dan perkembangan anak, ditemukan bahwa peran dongeng dalam membangun kemampuan berpikir yang baik; gesit, lincah, solutif, efisien. Ketika mendengar dongeng, neuron dalam sistem saraf membangun jaringan baru. Bukan jumlah informasi, namun banyak dan mantapnya cabang yang terbangun dalam sistem saraf, yang membuat perkembangan bahasa, pikiran dan ingatan semakin baik. Meski bagi orang dewasa, dongeng klasik terkadang terasa tidak tepat, tapi selalu ada pesan moral yang dengan mudah ditangkap anak-anak; nilai kebaikan, melakukan hal yang benar, memilih yang baik, dll. Nah saat mendengarkan dongeng, anak-anak tak kesulitan untuk menempatkan diri sebagai bagian dari cerita, menjadi tokoh cerita. Apakah itu pangeran, putri, atau sekadar rakyat jelata, bahkan sebagai seekor hewan. Anak-anak meresapi, menikmati cerita seperti santapan lezat bernutrisi. Kerap tak cukup hanya sekali, mereka menagih, dan dapat mendengarkan cerita yang sama berulang kali. Ini yang membuat jejaring tersebut seolah terus dimantapkan. Ketika menghadapi kesulitan, tantangan, atau berbagai situasi lain, pesan dari dongeng ini yang kemudian hadir sebagai referensi mereka.

Kembali ke pesan Einstein, sungguh baik adanya. Tak harus *fairy tales* dari Barat saja. Semua negara punya dongeng dan cerita rakyatnya sendiri; seperti legenda, fabel, mitos, dengan nilai-nilai dan kebijaksanaan yang baik pula.

"Imagination is more important than knowledge. Knowledge is limited. Imagination encircles the world."



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES026 Sastra

Penulis : **Pak Ahkam** | Tanggal : 12 Juni 2021

Setelah beberapa hari topik musik, malam ini saya ingin mendongeng tentang saudaranya.

Kita bisa menuangkan pengalaman atau emosi ke dalam bentuk tulisan, lukisan, atau musik. Bagi kita yang menuangkan, mungkin tak ada bedanya bila pengalaman atau emosi itu disampaikan lewat medium mana pun. Sama utuhnya. Ya, karena semua itu isi hati dan peristiwa hidup kita. Akan tetapi, daya hantar lukisan dan musik dalam menyampaikan pesan kepada orang lain

tentu tak selengkap tulisan. Manusia berkomunikasi dengan kata-kata. Bukan dengan warna atau irama.

"Once upon a time...", rangkaian kata itu adalah permadani terbang yang membawa kita melintasi ruang dan waktu—memasuki dunia khayal guna sejenak meninggalkan alam nyata dan segenap kegelisahannya. Kita selidiki motif arus pikiran dan perasaan karakter-karakter di dalam cerita. Kita selidiki motif atas setiap tindakan yang mereka lakukan. Atas perkataan yang diucapkan. Kita ikuti ke mana mereka pergi. Tercemplung kita ke dalam konflik yang mereka hadapi. Larut.

"And they lived happily ever after. The End." Mantra itu mendaratkan kita kembali ke kursi. Kita beroleh sejumput pelajaran akan pahit-manis-hambarnya kehidupan, tanpa sungguh-sungguh mengalaminya.

Kita kerap menjumpai kesinisan di masyarakat terhadap seni. Buktinya, banyak orang melarang anak mereka jadi seniman. Seorang politisi Indonesia pernah menyepelekan puisi sebagai "hal yang tak penting".

Apa gunanya sastra? Mari kita jawab dengan contoh saja.

Gandhi bersaksi bahwa novel Leo Tolstoy *The Kingdom of God is Within You* telah menyembuhkannya dari skeptisisme. Novel itulah yang membuatnya percaya bahwa "perlawanan tanpa kekerasan" sanggup mengobati segala penyakit sosial dan politik. Bahwa perdamaian di bumi dapat tercapai dengan *Ahimsa*.

Atau kalau mau contoh dari grup sebelah: Elon Musk. Elon mengatakan bahwa seluruh inovasinya adalah buah dari novel-novel sains fiksi yang ia baca semenjak belia.

Jika orang yang dinobatkan majalah Time sebagai tokoh kedua paling berpengaruh di bumi pada abad ke-20 dan orang yang (katanya) akan membawa umat manusia bermigrasi ke Mars saja terinspirasi oleh sastra, maka tidak sepatasnya politisi lokal tadi berkata demikian. (Tak heran, karier politiknya kini redup.)

Sastra mencerahkan tanpa menggurui. Kehebatan sastra itu diungkapkan Annette Simmons dengan, ... *well*, sastra:

Truth, naked and cold, had been turned away from every door in the village. Her nakedness frightened the people. When Parable found her, she was huddled in a corner, shivering and hungry. Taking pity on her, Parable gathered her up and took her home. There, she dressed Truth in story, warmed her and sent her out again. Clothed in story, Truth knocked again at the villagers' doors and was readily welcomed into the people's houses. They invited her to eat at their table and warm herself by their fire.

***"Fiction is the truth inside the lie."*— Stephen King**



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan



AES145 Literasi Diri

Penulis : kak Andy | Tanggal : 6 Oktober 2021

Tulisan saya yang kemarin bicara tentang menyederhanakan - yang kemudian berujung tentang memahami esensi tentang sesuatu. Dalam perjalanan Semi Palar di usianya yang ke 17, sepertinya kita juga kembali menyentuh sesuatu yang cukup esensial. Di awal guliran TP17, kakak Smipa mendiskusikan bersama tentang Human Being, tentang manusia seutuhnya. Sering disebut, tapi belum tentu dipahami betul. Ingat kata-kata Aki Muhidin ya...

Human Being mengisyaratkan bahwa manusia punya kapasitas untuk menjadi apa yang dia kehendaki. Being juga punya konotasi *non-doing*, tidak melakukan apapun. Hal ini nyambung dengan hening, dengan *stillness* dan *silence*. Beberapa esai tentang hal ini juga cukup banyak dituliskan di Ririungan. Di sesi yang lain, kakak2 juga belajar tentang gelombang otak -

memahami bagaimana otak manusia bekerja - yang bisa dikendalikan lewat nafas dalam setting-setting meditatif.

Selanjutnya kita juga membahas tentang literasi, dan dalam konteks ini, waktu hening terkait erat dan proses-proses reflektif dan ini nyambung dengan apa yang kita sebut dengan **Literasi Diri** - membaca dan mengenal diri sendiri, melihat ke sisi dalam diri kita. Waktu Hening yang sering kita bawakan di kelas mendapatkan konteksnya di sini.

Seperti saat kita bermain puzzle - menyenangkan sekali saat mendapati bahwa kepingan-kepingan yang kita temukan saling terkoneksi dan kita bisa memahami gambar apa yang terbentuk dari kepingan-kepingan puzzle tersebut. Hal inilah yang sedang terjadi di Semi Palar. Dalam konteks Literasi Diri, Ririungan juga punya peran besar - karena lewat menulis - secara spesifik lewat *Atomic Essay*, tampak sekali bagaimana menulis secara rutin adalah proses reflektif yang sangat kuat. Saya meyakini itu. Beberapa tulisan saya menuliskan tentang hal ini. [1500 keping cermin di Ririungan Semi Palar](#) adalah salah satu di antaranya. Satu lagi berjudul [Tulisan Kita adalah Cerminan Diri Kita](#).

16 tahun mengeksplorasi banyak hal - menarik sekali bahwa salah satu temuan terpenting adalah bahwa kita perlu kembali ke dalam diri kita masing-masing, karena ternyata di sana, tersimpan jawabannya... Salam.

Photo by **Ismael Sanchez** from **Pexels**



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES01 Petunjuk Pertama

Penulis : **kak Diki** | Tanggal : 28 September 2021

Manusia diciptakan tentu disertai dengan pedoman atau petunjuk yang perlu terus ditelaah agar bisa kembali kepadaNya dengan 'selamat'. Petunjuk pertama yang diturunkan bagi teman-teman yang muslim yakni *iqra` bismi rabbikallaẓi khalaq* artinya bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dari petunjuk tersebut sebetulnya kita diminta untuk bersyukur atas potensi yang dimiliki, yakni mengoptimalkan **indra** maupun **hati** untuk membaca berbagai hal yang ada di sekitar. Membaca untuk menemukan kuasa-kuasanya yang lain agar kita mampu belajar dan terus bersyukur. Menemukan apa yang ada dalam **diri** maupun **semesta**, yang keduanya sangat berkaitan satu sama lain.

Dalam proses pembelajaran anak biasanya akan diajak untuk melakukan penginderaan berbagai hal di keseharian, dari yang dilihat, didengar, dicium, dirasa, dan diraba. Biasanya hasil penginderaan masing-masing anak berbeda

satu sama lain, dan ini yang membuat proses belajar semakin kaya. Lewat pengalaman penginderaan selanjutnya anak bisa diajak untuk merasakan juga apa yang dirasakan dalam 'hati' mereka. Yang muncul pun bisa sangat beragam, dari mulai rasa senang, kagum, bahagia, sedih, dll. Berbagai perasaan tersebut menjadi tahap mengenali **potensi syukur** apa yang bisa diupayakan selanjutnya untuk merespon hasil penginderaan berupa aksi yang bersumber dari rangkaian proses bernalar. Harapannya siklus ini membawa anak untuk benar-benar merasakan pembelajaran yang bermakna. Tapi tentu pemaknaan ini tidak serta merta langsung **'ngajadi'** dalam kehidupan mereka sehari-hari saat itu juga, yang penting setidaknya **benih kebaikan** sudah mereka tumbuhkan dalam diri. Tumbuh dan "ngajadi" perlu digenapi oleh pengalaman-pengalaman penginderaan lainnya, baik di masa sekarang ataupun saat mereka dewasa nanti. Hingga sampai pada akhirnya paham atas tujuan manusia diciptakan dengan segala amanah yang perlu dijalankan sebagai bekal untuk kembali pulang kepadaNya.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES45 Bunga

Penulis : **Kirana Kasih** | Tanggal : **3 Oktober 2021**

Biasanya, setiap sore aku akan keluar rumah dan diam di daerah halaman dan garasi mobil. Di jam segitu, mobil-mobil mulai berlalu lalang jadi aku harus menjaga kucing-kucingku. Pada sekitaran jam itu pun biasanya aku sudah mulai santai.

Hari ini pun aku melakukan hal yang sama. Aku memiliki satu kucing yang masih kecil dan gerak geriknya terkadang sangat mendadak, jadi aku menjaganya terutama saat ada mobil atau motor lewat. Biar ngga pergi jauh-jauh, aku ajak dia main saja. Ajak mainnya pun yang gampang-gampang aja, pakai satu setangkai lidi dan diarahkan kanan kiri dengan cepat.

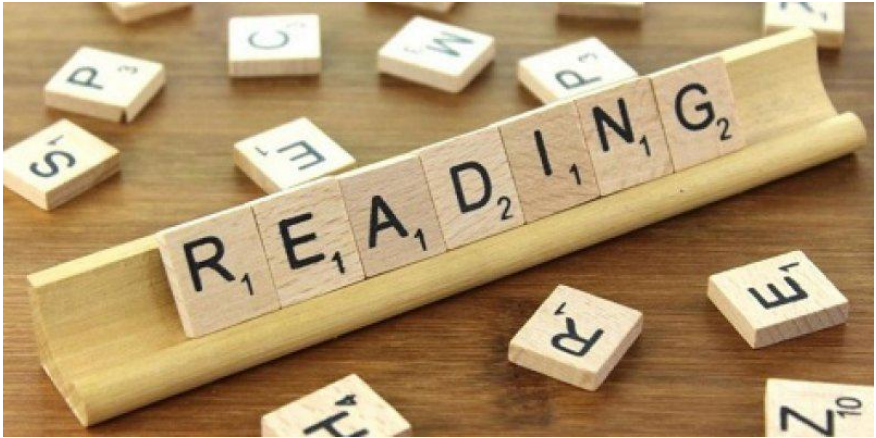
Jalan di depan rumahku bukan berupa aspal tapi paving block. Kucingku ini aku ajak main di bagian pinggir jalan yang cukup aman. Saat sedang mengajaknya main, aku melihat di sela-sela paving block itu tumbuh

tanaman-tanaman liar. Cukup banyak tanaman liar yang tumbuh, tapi jenisnya sendiri sepertinya hanya ada sekitar 2-3 jenis.

Saat melihat-lihat tanaman liar itu, aku melihat ada satu tanaman dengan setitik warna putih diantara daunnya. Ketika diamati lebih dekat, ternyata itu adalah bunga yang sangat kecil. Aku memang senang mengumpulkan, membuat, dan mengamati sesuatu yang ukurannya sangat kecil. Karena seringkali walaupun bentuknya kecil, terukir bentuk-bentuk dan warna yang detail. Seperti bunga ini, mungkin bentuknya sederhana tapi jika dilihat lebih dekat jadi lucu dan gemas. Keren juga tanaman sekecil itu yang sebenarnya lokasi tumbuhnya rentan bisa mengeluarkan bunga dengan warna putih yang bersih dan bentuknya seperti sempurna.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES47 FBO Gasing

Penulis : **kak Ine** | Tanggal : 16 Agustus 2021

Hari ini ada FBO (Forum Bincang Orangtua) untuk orangtua kelompok Gasing, kelas 1-SD. Digagas oleh [@mamakuri](#) yang secara *de facto* terpilih menjadi Koordinator Ortu Kelas saat tadi-taki 2 minggu lalu. Topiknya mengenai tahapan baca tulis di SD-1. Materi berupa video penjelasan telah dibagikan sebelum tadi-taki. Tapi karena belum semua orangtua sempat melihat materi tersebut sebelum tadi-taki, dan cukup banyak hal lain yang perlu dibahas di tadi-taki, jadi belum sempat terbahas. Maka dirasa perlu ada forum diskusi dan berbagi khusus untuk materi baca tulis tersebut. Gayung bersambut, ajuan Korlas pun kita padukan dengan agenda sekolah.

Meski seolah sederhana, topik belajar baca-tulis sepertinya memang selalu bikin gemas ortu di jenjang ini. Ada yang lancar-lancar saja memang, tiba-tiba anaknya bisa baca, tanya dan tertarik untuk baca ini-itu. Ga ada masalah kok sejauh ini. Ada yang bisa mengikuti kegiatan kelas, tapi bingung juga

bagaimana tahapan belajar baca yang semestinya. Ada juga yang anaknya kesulitan bahkan untuk mengingat huruf saja, lupa nama atau bunyinya, tertukar, terbalik. Apalagi di masa pandemi ini, tidak terinformasi bagaimana proses anak lain, teman-teman di kelas. Kenapa anak ku ga bisa-bisa ya..

Bersyukur, orang tua kelompok ini sangat aktif dan terbuka, bersedia berbagi, saling bercerita tentang pengalaman mendampingi anaknya saat belajar baca tulis, juga tak ragu bertanya. Ga *pake* lama saling tunggu atau tunjuk-tunjukkan, diskusi mengalir lancar, bahkan lewat alokasi waktu yang dijadwalkan. Ternyata, menurut kakak kelasnya, anak-anaknya pun ya memang demikian juga. Semangat selalu setiap bertemu di GoogleMeet. Kerap tak cukup waktu untuk menampung cerita anak-anak.

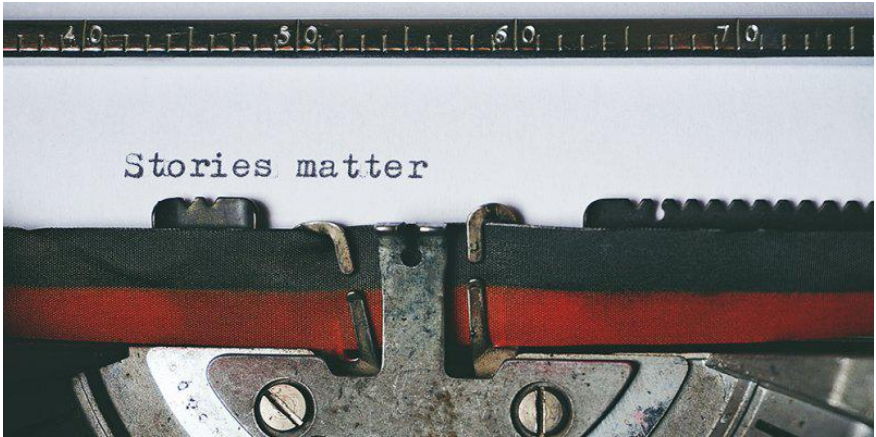
Menarik sekali mendengar pengalaman masing-masing orangtua, dengan terbuka berbagi mengenai proses anaknya. Yang berjalan alami, tanpa intervensi apa-apa. Yang ternyata menjumpai tahap dan kemampuan yang berbeda antara anak pertama dan anak kedua. Pun para orangtua baru yang di sekolah sebelumnya anaknya harus belajar baca-tulis sejak jenjang TK, sehingga cenderung menghindar dan enggan ketika diajak membaca, apalagi saat melihat teks yang cukup panjang.

Satu kata kunci yang muncul adalah motivasi. Bagaimana memunculkan motivasi dalam diri anak. Ketika anak tertarik anak akan bersedia mencoba dan membuktikan kemampuannya. Hebatnya, kemudian para orangtua ini saling berbagi cerita, tentang hal-hal yang ternyata berhasil membangun keinginan anaknya untuk membaca. Mulai dari sekadar menggunakan buku, mendongeng setiap malam, bermain peran seperti restoran atau Rumah Sakit, permainan Garuda ada Lima, menempel nama teman-teman sekelas di pintu kamarnya, dan lain-lain. Mantap sekali orangtua ini, hingga akhirnya dapat

menyimpulkan sendiri bahwa tidak ada satu cara yang bisa tokcer untuk semua anak. Ada sangat banyak cara, dan mana yang sesuai untuk masing-masing anak akan ditemukan bila ada kesediaan mencoba. Teriring harapan bahwa keterbukaan, kesediaan berkomunikasi, kemauan berusaha dan belajar yang dimunculkan para orangtua ini akan membantu proses belajar anak-anaknya..



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan



AES087 Tiga Bulan AES

Penulis : **Pak Ahkam** | Tanggal : 18 Agustus 2021

Abdul Khak (Kepala Balai Bahasa Bandung yang lama) pernah mengeluhkan rendahnya tradisi menulis di Indonesia. Jauh lebih rendah dibandingkan tradisi membaca. Rendahnya tradisi menulis, menurut Abdul, akibat rendahnya minat membaca. “Kedua kegiatan, membaca dan menulis saling mempengaruhi. Membaca itu referensi untuk menulis. Bagaimana bisa seseorang menulis jika tidak suka membaca. Ini tentunya sangat mengkhawatirkan.” Ujarnya.

Pendapat Pak Abdul itu benar. Orang butuh membaca untuk bisa menulis. Bukan hanya untuk referensi materi, namun juga untuk mempelajari struktur kalimat dan bahasa dari para penulis lain.

Tapi menurut hemat saya, agar rakyat Indonesia rajin membaca, justru caranya adalah dengan menanamkan budaya menulis. Bikin Atomic Essay Indonesia. Sepintas kelihatannya terbalik. Tapi ada alasannya.

Meskipun semua orang sudah paham betapa pentingnya membaca, namun hasilnya tidak kelihatan seketika. Bahkan orang tak tahu kapan buku yang dia baca akan bermanfaat baginya. Kalau menulis, langsung kelihatan hasilnya. Sejak dari esai pertama. Ada karya yang bisa dia bagikan pada orang-orang di sekitarnya. Kalau sudah rutin menulis, orang akan mulai rajin membaca karena manfaat membaca sekarang jadi langsung tecermin pada tulisan-tulisannya. Ini adalah screenshot rekap AES di awal Juni 2021:

Atomic Essay Smipa



Silakan klik tautan ini untuk esai2 yang sudah tayang melalui gerakan ini


Input Data Posting di Google Sheets untuk mengupdate Counter Atomic Essay di Beranda Rirungan

Atomic Essay Smipa : Counter	
Jumlah Penulis	Jumlah Esai
14	100

Published by [Google Sheets](#) – [Report Abuse](#) – Updated automatically every 5 minutes

Rekap AES sore tadi:

ATOMIC ESSAY SMIPA



Klik di sini untuk Panduan Atomic Essay

Jumlah Esai yang terkumpul sampai saat ini :

Atomic Essay : Counter	
Jumlah Penulis	Jumlah Esai
39	883

Published by [Google Sheets](#) – [Report Abuse](#) – Updated automatically every 5 minutes

bloggers klik di sini untuk
UPDATE COUNTER

Luar biasa! Hehehe.

Hari ini Bu Aileen dan Bu Kuri sudah mulai menulis di AES. Bu Kuri nanti akan membuatkan video tutorial cara posting blog di Ririungan.

Oh iya, kita juga akan segera menerbitkan Newsletter Ririungan. Isinya diambil dari esai-esai di AES yang akan dikurasi secara bergantian oleh tim yang terdiri dari murid, orang tua, dan Kakak.

Oktober adalah Bulan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada bulan itu, jumlah esai yang kita hasilkan pastinya sudah di atas 1000. Kita akan usahakan agar program Atomic Essay Smipa bisa didengar oleh Mas Menteri. Semoga dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah dan komunitas lain di Indonesia.

"Writing, the art of communicating thoughts to the mind through the eye, is the great invention of the world...enabling us to converse with the dead, the absent, and the unborn, at all distances of time and space."– Abraham Lincoln



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan



AES223 Mengenal Diri, Kenapa Sulit?

Penulis : **kak Andy** | Tanggal : 23 Desember 2021

Hari ini mendapatkan pesan WA dari seorang kakak Smipa yang telah selesai berproses di semester pertamanya di Semi Palar. Saya tidak akan menuliskan apa yang disampaikan, tapi intinya, satu semester ini adalah penggalan waktu yang penuh keajaiban, karena dalam prosesnya ia merasa dibawa dan mendapat lebih banyak kesempatan mengenal lebih dalam berbagai sisi kediriannya.

Saya merasa senang, bahagia membacanya, bersyukur juga tentunya. Sejenak setelahnya, muncul pertanyaan lanjut, sebetulnya apa yang terjadi sebelumnya? Kenapa ya bagi kakak itu, proses di Semi Palar ini menjadi proses yang berbeda dibandingkan sebelumnya - mengingat dia juga mengajar, berprofesi sebagai guru di beberapa sekolah lainnya. Tentunya ini jadi pertanyaan menarik, dan menjadi bahan refleksi bagi saya.

Sepertinya kata kuncinya sudah disebut-sebut di atas ini. Refleksi. Proses reflektif ternyata sangat penting buat seseorang. Bercermin diri, dari berbagai sudut pandang supaya bisa mengenal diri seutuhnya. Lalu kenapa kita tidak terbiasa melakukannya? Bukan sekedar berkaca mematut-matut diri sebelum keluar rumah, tapi betul-betul merefleksikan segala aspek kedirian kita, pikiran, emosi, kesadaran kita.

Jadi saya kira tantangan terbesar buat kita semua, buat anak-anak kita saat ini adalah begitu banyaknya distraksi, hal-hal yang menarik di luar diri kita. Terutama berbagai hal yang hadir melalui sinyal-sinyal elektronik tampil di balik layar kaca gawai kita. Sepertinya hal-hal di luar itu begitu menarik, sangat mendistraksi sehingga perhatian kita terus tersedot ke luar sana. Padahal diri kita, kedirian manusia ada di sisi dalam. Dengan segala hal yang begitu menarik di luar sana, kita juga sangat terbiasa dengan riuhnya suasana di luar diri kita. Akibatnya manusia jadi takut terhadap keheningan. Manusia juga menghindari dari sepi. Padahal lewat keheningan-lah dia bisa mengenal diri seutuhnya. Saat bercermin di permukaan air, ketenangan lah yang bisa memunculkan bayangan diri kita sejelas-jelasnya. Kita tidak pernah bisa melihat refleksi diri kita di atas air bergerak-gerak, atau kita yang tidak bisa berdiam diri...

Dalam jaman yang bergerak semakin cepat, berubah tanpa henti, saatnya kita menyadari bahwa manusia perlu berdiam diri, dan duduk dalam hening agar tidak terasing dari dirinya sendiri, tetap terkoneksi dengan kesejatian dirinya. Menurut saya hal ini jadi jauh lebih penting dari hal-hal lain yang ada di luar sana. Seperti kata Sadhguru, menyadari hidup kita adalah tujuan hidup kita yang terutama. Hidup ada di dalam diri, apa yang ada di luar sana adalah pengalaman kehidupan. Kehidupan boleh terus berubah, tapi mengenal hidup yang jadi anugerah sang Pencipta, adalah yang terutama. Salam.

Photo by **Maria Orlova** from **Pexels**



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES56 Memaknai Literasi

Penulis : **kak Ine** | Tanggal : 25 Agustus 2021

Hari Belajar hari ini bertopik Literasi. Topik yang luas dan mendasar, pagarnya kelas. Meski demikian, masuk ke kelas, tidak lantas jadi mengerucut ke kemampuan bahasa. Lebih dari tentang huruf, kata, kalimat, atau buku. Lebih dari sekadar mampu membaca teks. Tetap luas, karena yang perlu dibaca, dikenali dan dipahami adalah manusia, baik diri sendiri maupun insan-insan kecil dalam kelompok, dengan segala keunikan dan faktor yang berpengaruh.

Format diskusi sebagai proses belajar sendiri, disadari menjadi ruang mengasah literasi yang seru juga. Ada proses mengenal pikiran dan pemahaman diri, lalu upaya mengungkap dengan jelas. Juga ada proses mendengar pendapat rekan, membaca ekspresi, penyampaian dan pesan yang terkandung. Hingga di ujung menemukan simpulan.

Salah satu simpulan menarik dari diskusi sore tadi adalah bahwa kemampuan mengenali diri (*inner*) seseorang erat berkaitan dengan kemampuannya membaca semestanya (*outer*). Ketika mengasah kepekaan untuk membaca sekitar, semisal lewat kegiatan menanam dan mengamati pertumbuhan benih. Seluruh indera akan terasah, termasuk rasa, kepekaan, pemahaman dan pengetahuan. Ketika menyiapkan tanah, meletakkan benih, diri akan mengenal harapan. Saat memelihara dan menjaga, menyiram, menyiangi, memberi senyum, mengajak bicara, mendoakan, diri akan mengenal upaya sepenuh hati, ada helai-helai kasih yang turut ditanam di situ. Dalam proses mengamati benih bertumbuh, diri mengenal proses panjang yang perlu dijalani, ada keping kesabaran terkandung di dalamnya. Ketika bertumbuh subur, berbunga, berbuah atau sampai ke tahap memanen, diri akan berjumpa dengan momen keberhasilan, mengenal rasa bangga, rasa mampu, dan rasa syukur. Sepertinya sederhana banget, apa benar bisa segitunya? Tentunya. Saat disadari penuh, momen-momen tidak berlalu begitu saja..



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan



AES88 Writing

Penulis : **Joefelus** | Tanggal : 19 Agustus 2021

Beberapa hari ini saya tenggelam dalam kesibukan di tempat kerja. Ritme yang selama satu setengah tahun yang barusan dilewati tiba-tiba berubah drastis. Hampir 3 hari terakhir saya harus bekejar-kejaran dengan waktu dan tumpukan pekerjaan yang menggunung. Situasi ini membuat kebiasaan menulis saya yang menjelang bulan ke-3 ini agak terganggu, bukannya saya tidak mau, keinginan menulis itu tidak pernah padam karena banyak sekali keuntungan yang saya peroleh dari menciptakan kebiasaan baru ini. Ini saya jadikan sebuah tantangan!

Setiap hari merupakan kesempatan yang sangat besar untuk mencoba sesuatu yang baru, belajar sesuatu yang baru. Berusaha mendorong diri sendiri untuk melihat kemampuan pribadi dengan wawasan, horison yang lebih luas. Dan hal-hal yang saya lihat, alami dan pikirkan berusaha diungkapkan dalam

sebuah tulisan. Mulai dari yang sangat sederhana hingga mungkin yang jauh lebih kompleks.

Menulis buat saya itu seperti *brain exercise*. Banyak hal-hal kecil yang saya alami dalam keseharian menjadi *trigger* untuk mempelajari sesuatu. Seperti misalnya kalau saya membaca banyak komentar orang-orang tentang sebuah berita politik atau hal-hal lain yang beredar di masyarakat, kadang saya tidak habis pikir mengapa orang-orang begitu ngotot untuk berusaha mempertahankan pendapatnya walau jika seandainya menggunakan sedikit akal sehat, jelas-jelas pendapatnya itu tidak akurat. Dari situasi ini saya lalu belajar apa yang disebut dengan bias konfirmasi. Daripada saya ikut terjun dalam perdebatan yang tidak ada ujunglah lebih baik saya berusaha mempelajari mengapa situasi ini terus menerus terjadi.

Satu contoh lain misalnya kok saya bisa dengan sembrono mengetuk jendela tanpa lebih dulu memperhatikan secara lebih jelas apakah yang duduk di dalam itu benar-benar anak saya. Saya belajar bahwa otak manusia memang diciptakan untuk membuat sebuah asumsi, tugas saya adalah mengumpulkan serta memfilter segala data sampel yang digunakan untuk membuat asumsi yang akurat. Saya belajar bahwa dengan sampel yang tidak cukup dan tidak akurat, asumsi yang dibentuk menjadi salah besar. Sebuah peristiwa kecil dan sederhana yang membuat saya lebih mawas diri untuk bertindak dengan lebih bijak dan tidak sembrono.

Masih banyak lagi hal-hal lain yang bisa diungkapkan, yang jelas setiap peristiwa, menurut saya, bisa kemudian dikembangkan menjadi sesuatu yang dapat dipelajari, lalu kemudian ditulis. Nah jadi menulis itu sebetulnya hanya sebagai pemicu untuk membuat otak kita terus menerus menganalisa segala macam peristiwa, kita dipicu untuk semakin jeli menangkap banyak hal di

sekeliling kita. Sama seperti misalnya bernapas atau mendengar. Bernapas menjadi sebuah kegiatan yang otomatis kita lakukan tanpa kita sadari, demikian pula mendengar. Tapi ketika kita hening bermeditasi, kita kemudian menyadari bahwa banyak hal yang terjadi ketika bernapas, banyak suara yang dapat kita dengarkan yang tidak kita sadari. Nah, menulis seperti bermeditasi, kita jedah sejenak, melihat sekeliling kita, peka terhadap segala sesuatu yang kita alami, lalu kita sadar bahwa banyak yang bisa kita tangkap.***



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan

$$\begin{cases} 2x_1 + x_2 = 7 \\ x_1 + x_2 - 3x_3 = -10 \\ 6x_2 - 2x_3 + x_4 = 7 \\ 2x_3 - 3x_4 = 13 \end{cases}$$

AES105 Antara Dongeng Dan Matematika

Penulis : kak Andy | Tanggal : 27 Agustus 2021

Salah satu temuan / pemahaman baru yang menarik dalam perjalanan saya dan kakak-kakak di Semi Palar adalah tentang matematika dan kaitannya dengan dongeng atau cerita fiksi. Ya ternyata kedua bidang ini kaitannya sangat erat. Anak-anak yang suka membaca dongeng dan cerita fiksi, mereka punya kemampuan matematika yang lebih bagus. Dulu saya juga berpikir bahwa matematika adalah kerja otak kiri. Tapi sejalan dengan waktu, kami menemukan bahwa matematika sangat butuh kerja otak kanan - yang kita ketahui terkait dengan kerja kreatif dan imajinasi. Oh iya sebagai *disclaimer* ini bukan kesimpulan ilmiah ya. Saya bukan pakar, saya juga tidak mempelajari teori apapun tentang ini. Ini sebatas observasi, pengamatan dari berbagai proses belajar yang berjalan di Semi Palar.

Lalu kita perhatikan rumus matematika. Saat rumus matematika sudah mulai lebih kompleks, dengan angka yang lebih besar dan proses perhitungan yang lebih rumit. Kerja otak kita adalah mirip dengan saat kita membaca cerita fiksi atau dongeng. Kalau angka-angka itu kita anggap tokoh-tokoh cerita, maka bagaimana satu tokoh bertemu tokoh yang lain, lalu mereka berteman. Mereka pergi ke satu tempat dan berjumpa tokoh lainnya. Kemudian di tempat lain terjadi peristiwa lain, kemudian muncul tokoh lain dengan perjalanan ceritanya tersendiri, begitu seterusnya...

Dinamika berpikirnya adalah serupa dengan saat kita sedang menghitung sesuatu. Angka satu dijumlah dengan angka yang lain. Lalu ada angka yang disimpan. Kita menjumlah angka yang lain, terus angka yang tadi disimpan kita munculkan lagi, dihitung lagi dengan angka yang berikutnya. Begitu kira-kira...

Dari cerita di atas, mudah-mudahan teman-teman dapat melihat korelasinya. Orang-orang yang senang membaca kisah-kisah fiksi dan sejenisnya, kerja otaknya terbiasa dengan proses itu. Mereka tidak kesulitan untuk menyimpan dan mengambil data dalam benaknya berulang-ulang - sesuai alur cerita atau sesuai dengan kebutuhan perhitungan matematika. Mereka mampu merunut sesuatu dan membangun logika. Satu hal lagi, ini butuh fokus juga, memusatkan perhatian kepada satu hal. Pernahkah kita bisa memahami suatu cerita kalau kita tidak menaruh konsentrasi kita pada buku tersebut? Tentunya kita ga bisa paham jalan ceritanya. Dalam proses berpikir, ini bukan hal yang sederhana, ini perlu dilatih dan dilatih... Bagaimana melatihnya, membaca dongeng dan fiksi jadi latihan yang luar biasa bagus untuk hal ini.

Di sisi lain, Semi Palar cukup banyak menerima teman-teman yang pindah dari sekolah lain. Tidak sedikit dari mereka yang pindah ke Semi Palar karena kesulitan di sekolah lamanya. Pada umumnya mereka kesulitan dengan

pelajaran tertentu... Tebak apa? Ya... Matematika... Dan menariknya saat saya tanya, apakah mereka suka baca buku? Hampir semua bilang mereka tidak suka baca buku. Memang saya amati juga minat baca anak-anak di sekolah-sekolah umumnya rendah. Apakah ini berhubungan? Saya kira iya... Jadi ini salah satu lagi alasan kenapa kemampuan literasi - secara spesifik membaca buku - di Semi Palar jadi satu titik perhatian kita.

Bagi saya pribadi... kalau dibandingkan dengan menghitung-hitung rumus matematika, tentunya saya jauh lebih memilih membaca berjilid-jilid buku novel... Salam...



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan



AES29 Kucing, Burung Dan Laba-Laba

Penulis : **Ibu Wulan Bubuy** | Tanggal : 6 Desember 2021

Seorang teman pernah bercerita mengenai kucing-kucing yang terpaksa tidak mendapatkan supply makanan karena satu dan lain hal. Kucing itu terdiri dari induk dan anak-anaknya yang masih kecil sehingga belum bisa mencari makan sendiri. Hal menakjubkan terjadi di hari itu, seekor anak burung yang sedang belajar terbang tiba-tiba saja jatuh tepat tak jauh dari keberadaan keluarga kucing. Masyaa Allah, sejenak aku teringat pada sebuah potongan ayat yang menyatakan tidak satu hewan pun yang bergerak di atas bumi yang tidak dijamin rejekinya. Persis seperti cerita burung dan kucing tadi. Tidak ada pohon tinggi disitu, lalu seekor burung ditakdirkan terbang dan terjatuh, betul-betul bukan sebuah kebetulan. Semua sudah diaturkan melalui gerak semesta.

Lalu pagi hari tadi aku menemani anakku bebarengan, kami menceritakan pengalaman berkegiatan bersama di hari sabtu-minggu. Qudarallah hari sabtu

hujan hampir di sepanjang hari dan kami pun memilih untuk berjalan kaki di hari minggu pagi selama kurang lebih satu jam. Rutenya masih sama seperti biasa yang kami lakukan jika sedang ingin berjalan kaki. Di perjalanan itu hampir selalu kami temui kucing-kucing berkeliaran. Terlintas lagi cerita temanku dan aku memikirkan mungkin sesekali kami bisa membawakan makanan bagi kucing-kucing liar ini meski pengetahuanku tentang hewan-hewan tak banyak. Hanya sekedar terlintas bahwa memberi makan/minum pada makhluk bernyawa itu pasti akan memberiku kesempatan mengenal sekitarku dengan lebih dekat, setidaknya untuk kembali belajar menjadi manusia.

"Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia;..." (3:191)

Dan sekarang tepat diluar sana telingaku akrab dengan suara gericik hujan, cakap dua orang lelaki di teras dan seekor laba-laba tepat di atas kolam. Baru saja aku menyadari kehadirannya, sungguh tak pernah ada yang sia-sia, juga tak pernah ada yang kebetulan.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES27 Belajar Baca

Penulis : **kak Ine** | Tanggal : 27 Juli 2021

Bertahun-tahun mengamati, proses anak belajar membaca semakin terlihat sebagai suatu proses yang ajaib. Bisa saja terbangun alamiah, lancar tanpa kendala berarti bagi sebagian anak, sebaliknya bisa menjadi momok yang sulit diatasi bagi sebagian lain. Cukup banyak anak yang sudah menunjukkan ketertarikan pada huruf sejak usia dini. Ketertarikan ini tentunya perlu direspon dengan tepat. Kerap hal itu dianggap sebagai pertanda anak siap untuk belajar membaca. Pertanyaannya, apakah secara fisik mereka sungguh sudah siap?

Di usia dini, anak membaca dengan menggunakan pusat baca di belahan otak kanan, dengan mengenali gambar. Pusat baca di belahan otak kiri, yang mengenali bunyi huruf (fonetis) baru berkembang dan bekerja simultan dengan belahan otak kiri (rata-rata) di usia 7 tahun. Setelah itu terjadi, baru mereka dapat mengenali huruf, merangkai jadi suku kata, membaca kata,

sekaligus paham karena dapat menciptakan imaji visual dalam benaknya. Banyak terjadi anak yang mulai belajar membaca dengan belahan otak kanan, membawa kebiasaan ini hingga ke jenjang-jenjang selanjutnya. Dengan melihat kata sebagai gambar, bukan mengenali huruf-huruf di dalamnya, mereka kerap jadi menebak saat membaca, salah baca atau kesulitan memahami dan membayangkan teks panjang yang dibaca.

Bukan hanya kematangan pusat baca, untuk mendukung kemampuan membaca, beberapa sistem dan kerja organ dalam tubuhpun perlu terbangun mantap dulu. Seperti sistem proprioseptif yang berhubungan dengan kemampuan anak membayangkan bentuk-bentuk abstrak dari huruf, arah kiri dan kanan, atas dan bawah, yang biasanya jadi berdampak sering terbalik arah atau malah lupa bentuk huruf.

Mudah-mudahan bersepakat bahwa membaca merupakan salah satu proses yang tidak bisa digegas. Cepat bisa baca bukan berarti lebih cerdas. Karenanya alih-alih terburu-buru mengajar membaca, lebih baik mengajak anak untuk memantapkan dahulu kesiapan tubuhnya. Stimulasi jasmani untuk ketrampilan motorik, keseimbangan badan, kekuatan otot, melatih integrasi saraf, dll menjadi tahapan penting. Seperti berlari, melompat, memanjat, bergelatungan, *engkle*, meniti, menari, menyanyi, menggambar, meronce, tepuk tangan berirama, termasuk juga ketrampilan hidup sehari-hari seperti menyapu, mengelap, mendorong kursi, menggotong/ membawakan belanjaan, menuang air, mengosongkan tong sampah, menyangi rumput, menyiram tanaman, dllsb. Berbagai gerakan yang sehat, harmonis, ritmis, dan tidak kompetitif akan membangun dasar untuk kemampuan belajar yang baik ke depan.

Tak kalah penting adalah peran stimulasi berbahasa itu sendiri. Lewat paparan dan pengalaman berbahasa yang menyenangkan, hangat dan beragam. Sering diajak mengobrol 2 arah, mendengar dan didengar, paparan berbagai dongeng terutama dari buku-buku yang termasuk kategori *Living Books* / Pustaka Hidup (meminjam istilah Charlotte Mason), akan menjadi bekal untuk proses belajar membaca yang lancar dan alami.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan



AES72 **Something Precious**

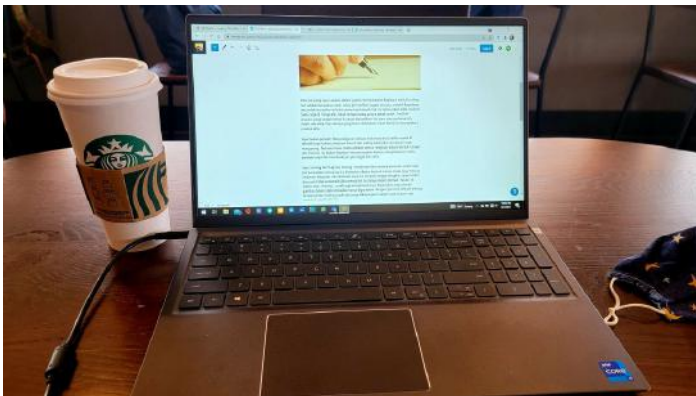
Penulis : **Joefelus** | Tanggal : 2 Agustus 2021

Satu hal yang saya rasakan dalam usaha mentuntaskan kegiatan menulis setiap hari adalah berusaha untuk selalu jeli melihat segala sesuatu, melatih kepekaan, dan selalu berusaha terbuka menyerap banyak hal. Ini sama sekali tidak mudah! Sama seperti fotografer, tidak semua orang punya bakat untuk "melihat" sesuatu yang sangat menarik untuk diabadikan! Itu baru step pertama loh, masih ada step-step lainnya yang harus dilakukan untuk berhasil menciptakan produk akhir.

Saya bukan penulis! Mata pelajaran bahasa Indonesia dulu ketika masih di sekolah juga bukan pelajaran favorit dan paling sebal jika mendapat tugas mengarang. Pertama harus mencurahkan semua imajinasi dalam bentuk tulisan, dan menulis itu bukan kegiatan menyenangkan karena menghabiskan waktu bermain saya dan membuat jari-jari pegal dan sakit.

Saya senang berimajinasi, senang menghayal dan senang berandai-andai, tapi jika kemudian semuanya itu disalurkan dalam bentuk tulisan maka saya merasa imajinasi, khayalan dan lamunan saya itu menjadi sangat dangkal, sangat miskin dan jauh tidak semenarik jika semua hal itu hanya dalam bentuk "narasi" di dalam otak. Hmm... susah juga menjelaskannya. Bayangkan saja sebuah gambar dalam otak kemudian harus digoreskan dengan pensil di sebuah bidang di atas kertas, hasilnya jauh dari yang dibayangkan dalam otak bukan? nah seperti itu maksud saya.

Yang berikutnya yang menjadi kendala adalah kecepatan! Coba bayangkan ada seseorang yang mengedipkan sebelah mata dengan cara yang sangat cantik sambil tersenyum jenaka. Lalu coba gambarkan peristiwa yang hanya 1 atau 2 detik itu dalam sebuah narasi setepat dan seimbang peristiwa aslinya ditambah dengan reaksi orang yang menerima kedipan itu. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menggambarkan peristiwa sekilas itu? Belum tentu tulisan itu semenarik peristiwa aslinya lalu pada saat kita selesai menggambarkan peristiwa itu momen-momen lainnya sudah terlewat terlepas dari



Selanjutnya adalah kemampuan untuk menguraikan semua yang ingin diceritakan dalam bentuk yang menarik, runtun serta tepat seperti gambaran yang ingin diungkapkan. Ini adalah step yang tidak mudah dan seringkali dalam prosesnya berhenti ditengah jalan lalu akhirnya kehilangan *mood* dan masuk tempat sampah padahal sebelumnya idenya sangat baik, momen nya sangat indah untuk diabadikan. Sama halnya seperti foto. Yang kita lihat begitu indah tetapi karena keterbatasan alat seperti lensanya kurang *wide*, tidak memiliki filter UV atau *polarizer*, pixel kamera nya rendah, atau F number lensanya tidak memadai, maka yang kita lihat dengan lensa mata ciptaan Tuhan ini tidak mampu ditangkap oleh lensa kamera ciptaan manusia. Belum lagi keahlian tukang fotonya! Sudutnya tidak tepat, komposisinya tidak baik ditambah kreatifitas serta kejelian mata untuk memilih objek yang terbatas. Satu lagi, yang tidak kalah penting juga adalah kesabaran! Pernah terpikir berapa lama seorang fotografer National Geography harus mengendap-endap, kemping dan lain-lain untuk menangkap sebuah gambar seekor satwa liar?

Ya, menulis itu tidak mudah tapi kalau tidak dimulai maka tidak akan pernah terjadi. Seperti sebuah pribahasa Cina, *A journey of a thousand miles always starts with the first step*, maka ini cocok juga untuk diterapkan dalam kegiatan menulis, sebuah kisah yang sangat indah selalu diawali dengan sebuah kata! Benar tidak? Nah kalau tidak mulai dengan sebuah kata maka sebuah kisah yang sangat *precious*, sangat indah dan spesial akan terlupakan begitu saja.

Saya sering tidak mempunyai ide untuk menulis sama sekali. Salah satu trik yang saya lakukan adalah dengan bercerita bahwa saya tidak punya ide (hahaha) lalu dimulai dengan 1 kata diikuti dengan kata yang lain, dalam perjalanannya biasanya justru ide keluar begitu saja. Seperti kali ini saya cuma punya 1 kalimat bahwa "menulis itu susah" dan terus sambung menyambung dari 1 kalimat yang didukung dengan kalimat-kalimat lain beserta

penjelasannya. Akhirnya berhasil juga menciptakan sesuatu tulisan. Lalu sesudah itu saya mulai membaca secara keseluruhan, diedit, dibuang dan ditambahkan sana sini dan kadang juga ada ide lain yang muncul sebagai pendukung. Ya begitulah.

Pendek kata, mulailah dengan sebuah kata, lalu diikuti dengan kata-kata lainnya! *Then at the end you will have a precious thing that you will never forget!****



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan



AES01 Menulis

Penulis : **Kak Melissa** | Tanggal : 25 Juli 2021

Menulis adalah salah satu kegiatan yang cukup lekat dengan saya. Dimulai ketika ibu saya memberikan sebuah buku *diary* saat saya kecil. Sampul buku tersebut terbuat dari bahan beludru berwarna hijau tua dan di sisi sebelah kanannya terdapat logam berwarna kuning yang diperuntukkan untuk gembok kecil-yang seolah menekankan bahwa buku itu akan menjadi cukup berharga dan personal. Ketika saya membuka buku tersebut, terdapat lembaran kertas bergaris. Di beberapa lembar, terdapat gambar hiasan. Saya cukup antusias dengan buku tersebut, terkesan kuno namun menarik. Apalagi ketika ibu saya bilang, bahwa buku tersebut adalah buku miliknya saat ia masih seumuran dengan saya. Saya pun menulis keseharian saya di buku tersebut.

Tak sampai lembaran buku tersebut terisi penuh, saya mulai tidak rutin menulis. Saya lebih memilih untuk melakukan hal-hal yang lebih kekinian. Buku tersebut tersimpan dengan rapi di sudut kamar saya. Dilupakan.

Sekali waktu, setelah remaja, saya melihat buku tersebut ketika sedang membersihkan kamar. Saya membukanya dan membaca lembar demi lembar tulisan saya. Saya tertawa melihat tulisan saya yang berantakan, baik dari segi bentuk dan struktur kalimat. Romantisme kenangan masa kecil ini membuat saya cukup tergerak untuk kembali menulis. Apalagi saat itu sedang zamannya film *Ada Apa Dengan Cinta*, rasa-rasanya setiap orang jadi punya buku curhat. Tapi lagi-lagi setelah trennya pudar, semangat saya pun turut pudar.

Ketika saya duduk di bangku kuliah, tren buku *diary* mulai digantikan oleh *blog*. Saya pun ikut-ikutan tren. Tapi kali ini saya tidak lagi menulis tentang keseharian. Saya lebih memilih tema-tema khusus sesuai dengan minat, yaitu: perjalanan. Saya cukup terinspirasi oleh seorang travel blogger yang bernama Trinity Treveller. Kisah-kisahnyanya membuat saya juga ingin melakukan penjelajahan, perjalanan, petualangan lalu mengabadikannya dalam sebuah tulisan. Minat untuk menuliskan perjalanan, membuat saya menekuni bidang tersebut. Yang tadinya saya kuliah di bidang pertanian, banting stir ke bidang komunikasi, supaya bisa belajar lebih lanjut tentang dunia jurnalistik.

Saat itu saya memiliki tujuan: menjadi reporter di majalah *National Geographic*.

Tujuan sejuta umat yang memiliki minat yang sama dengan saya. Setiap saya melewati kantor majalah tersebut, saya selalu mengucapkan harap supaya bisa bekerja di kantor tersebut. Pucuk dicinta, ulam pun tiba. Suatu hari majalah tersebut membuka kesempatan kerja untuk menjadi seorang reporter. Saya pun segera mendaftar. Setelah mengikuti serangkaian proses, saya pun berhasil mencapai apa yang saya inginkan, menjadi bagian dari majalah *National Geographic*.

Setelah saya menutup karir menjadi seorang jurnalis, saya mulai jarang menulis. Mungkin dengan adanya program *Atomic Essay* ini, bisa membuat saya semangat untuk menulis kembali. Jika dulu tujuannya ingin menjadi reporter, mungkin sekarang tujuannya untuk bisa menghasilkan karya berupa buku. Apakah saya berhasil mewujudkannya? Kita lihat saja :D



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan



AES04 Buku

Penulis : **Nadine Setyamukti** | Tanggal : 28 Agustus 2021

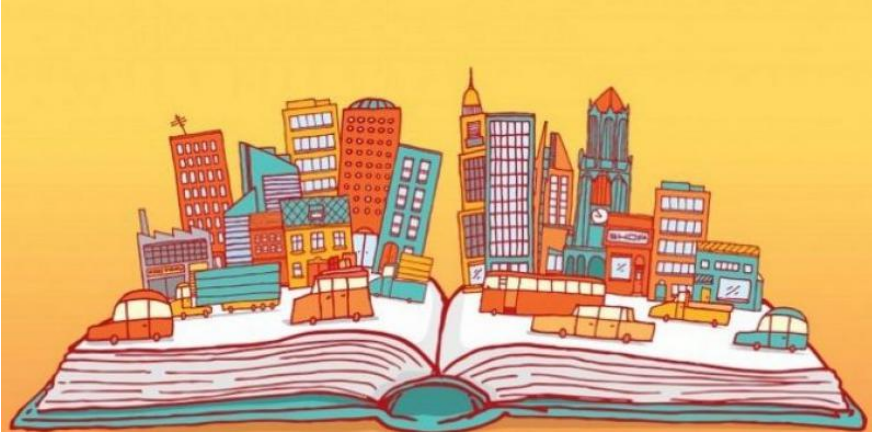
Aku dan beberapa teman teman ku senang membuat buku. Kami membuat group khusus untuk membuat buku. Anggota nya ada Diara, Dhiya, Boni, Kayla dan Alfie. Saat ini kami sedang membuat buku cerita dan buku resep. Sebelum membuat yang sekarang, aku dan teman teman ku juga sempat membuat buku cerita juga lho. Buku cerita yang pertama kami buat menceritakan tentang menjelajah. Tokoh nya ada Magdalena (Nadine), Sarastri (Diara), Edlyn (Dhiya) dan Baqir. Cerita itu menceritakan tentang menjelajah ke dalam hutan untuk mencari Seruang (binatang imajinasi).

Nah di buku cerita kali ini menceritakan tentang alien. Tokohnya ada Aalien (Alfie), Meowww (Diara,kucing), Angelica (Nadine,anjing), Ava (Boni,manusia), Nicole (Dhiya,manusia) dan Zera (Kayla,serigala). Sebelum kami semua meninggalkan kelas 3 kami juga sempat membuat kenang kenangan untuk kak Dita dan kak Putri lho. Nah sekarang aku mau bahas buku resep nya. Rencana

nya buku resep ini akan dibuat 5 bab. Bab 1 tentang Camilan, bab 2 tentang Minuman, bab 3 tentang Makanan berat, bab 4 tentang Resep 1-3 bahan dan bab yang terakhir tentang Resep spesial. Progres kami saat ini masih mengerjakan yang bab 1. Untuk membahas buku nya, biasanya kami gmeet 2 kali dalam seminggu. Biasanya kami gmeet 1 jam, mulai dari jam 16.00-17.00. Terkadang jika kami sudah selesai membuat buku kami suka bermain game dulu. game yang kami mainkan biasanya dari google. Kami menemukan beberapa game di google seperti Google Doodle, Smash Karts dan masih banyak lagi.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan



AES39 Semangat Literasi

Penulis : **Kak Gina** | Tanggal : 12 Oktober 2021

Semenjak aku berada di lingkungan smipa, pandanganku terhadap literasi menjadi lebih luas. Dulu aku menganggap literasi adalah soal baca dan tulis, jadi menurutku orang yang jarang membaca adalah orang yang miskin literasi, tapi setelah mendapatkan banyak pemikiran baru di smipa aku menyadari bahwa literasi punya arti yang lebih dari sekedar membaca dan menulis, dan yang lebih dalam adalah tentang literasi diri, bagaimana kita mempelajari diri sendiri.

Salah satu media literasi di smipa adalah dengan adanya ririungan sebagai ruang atau media sosial khusus warga smipa, ruang yang lebih aman dari instagram atau youtube. Dan ada satu gerakan yang menjadi ruang untuk terus berliterasi yakni atomic essay smipa, sebuah gagasan tentang men-tuman-kan

kebiasaan menulis dalam keseharian. Beragam tulisan muncul dari atomic essay smipa ini, mulai dari tentang apa yang kamu makan hari ini sampai apa yang sedang dunia alami hari ini, banyaknya orang yang menulis di ririungan ini menjadikan ruang ini ruang yang kaya dengan berbagai sudut pandang berbeda.

Saat waktu luang aku membaca beberapa tulisan random yang kebetulan muncul di beranda, banyak tulisan yang menginspirasi, memberi informasi atau malah membuat keningku berkerut karna aku tidak paham dengan isi.

Ada sekitar 30 tulisan yang sudah aku posting di ririungan, dari 30 essayku ini dalam prosesnya aku belajar banyak hal dari belajar membangun kebiasaan lalu belajar tentang isi konten yang aku tuliskan, belakangan aku sedang sangat tertarik dengan self improvement. Aku suka dengan gagasan bagaimana kita harus memahami dan mengolah diri kita terlebih dahulu untuk siap masuk ke lingkungan. Sedikit cerita, dulu aku adalah pribadi yang selalu menyesuaikan dengan lingkungan dan terkadang satu lingkungan dengan lingkungan lain aku seperti menjadi orang yang berbeda, itulah mengapa pada saat aku masuk ke lingkungan baru aku akan kelelahan karna aku selalu berusaha untuk fit in dan akhirnya aku kebingungan sebenarnya diriku yang sebenarnya itu yang seperti apa?.

Belakangan aku menyadari bahwa bila pengelolaan diriku sudah baik, aku tidak akan terlalu kelelahan dan ketakutan untuk masuk ke lingkungan yang baru karna aku sudah punya pondasi awal, karna saat kita punya pondasi awal kita bisa memfiltrasi hal mana yang bisa kita adaptasi hal mana yang harus dibuang.

Dan satu hal lagi, saat kita mencoba untuk membagikan ilmu yang kita punya kepada orang lain, secara tidak sadar kita akan mengasah ilmu itu dan menjadikan kita belajar lebih dalam. Salam literasi.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan



AES26 Increasing Political Literacy

Penulis : Rico | Tanggal : 16 Juni 2021

One of the penalties for refusing to participate in politics, is that you end up being governed by your inferiors

– Plato –

Politics has a bad reputation nowadays. During my daily conversations I realized that most people want nothing to do with it.

It's synonymous with dishonesty and broken promises. And to most extents, it's true. Our political systems are being taken advantage of, self-interested politicians exploit rules to further the agendas of corporations. The siren songs of power and money are played daily, turning young idealists to establishment sellouts.

We feel betrayed over and over again, our efforts don't seem to do anything. This is why most people nowadays don't bother to keep up with the political scene.

Or, they don't feel that it impacts their lives directly, therefore giving up their voice. It's easier to not care when it's not your rights that are being taken away, your way of life threatened, your future taken away. But there is an important thing about politics that most people don't seem to realize, that it impacts *every aspect* of our lives. We all lead vastly different lives, with different hobbies, careers and values. But something we can all agree on is that everyone deserves to live a good life, and the best way to achieve that is to be involved in the political scene.

The system we have now is far from ideal, but if we can't change it if we don't act together, and act fast.

You may not take interest in politics.

But politics will take interest in you..

The stakes have never been higher. Politics affect every single aspect of our lives. It's the great decider. The future of our society is led by the policies that will change how we live our lives. Turning a blind eye to this is only going to make it easier for them to undermine our democracy. Some people will go to any lengths to win. Bending the rules, money politics, smear campaigns, and lying to make themselves look good.

We should all do something to right the wrongs we see and not just complain about them.

And I admit, politics is very hard to get into. Especially if you don't know who represents what. In some countries like the United States, there are only two major parties that represents two different ideologies, but in a country like Indonesia, there are dozens of political parties, and their ideologies and stances on social issues change with the candidates they support. The representatives who hold office may not have your best interest in heart. In fact, it's more likely that they don't. It's our job to make sure that our leaders and decision makers are capable and principled.

Educate yourself on candidates and issues, because ignorance and apathy are our greatest enemy. And if you can, try to make others care too. Show them that together, we have a voice, together, we can make a difference. There is still hope. Movements and social awareness are rising all over the world, demanding justice and reform. Actual honest representatives of the people need your help. It will be a long uphill battle, but it's sure as hell better than lying down and letting them destroy everything we have worked toward, a better tomorrow.

Our lives begin to end the day we become silent about things that matters

– Martin Luther King Jr. –



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES73 *Swietenia Macrophylla*

Penulis : **Kak Ine** | Tanggal : 18 September 2021

Bentuknya yang khas membuat langkah terhenti dan tangan tergerak untuk memungutnya. Biji dari pohon Mahoni. Semakin diamati semakin terlihat keindahannya. Inti bijinya berbentuk bulat pilih, di satu sisi memanjang membentuk bilah tipis serupa sayap capung. Warnanya coklat hangat, teksturnya halus. Di antara serakan daun-daun dan biji-biji tersebut, terlihat pula pecahan kulit buah yang telah mengering. Lucu pula melihat buah yang masih berada pada tangkai pohon. Alih-alih menggantung ke bawah, biasanya buah Mahoni mengarah ke atas, seperti menunjuk langit, sehingga disebut *Sky Fruit*.

Mencoba melempar beberapa keping biji yang terkumpul. Masih merasa takjub dan senang melihat bagaimana dia berputar seperti baling-baling. Terlintas bayangan anak-anak ketika bermain dengannya. Wajah-wajah antusias, ekspresi ingin tahu, saat bilah itu turun dari ketinggian sambil berputar.

Berlarian mengejar biji yang sedang turun berputar-putar, berusaha melontar setinggi-tingginya, mencari keping lain yang putarannya lebih bagus.. lagi, lagi, dan lagi.. tak puas-puas.

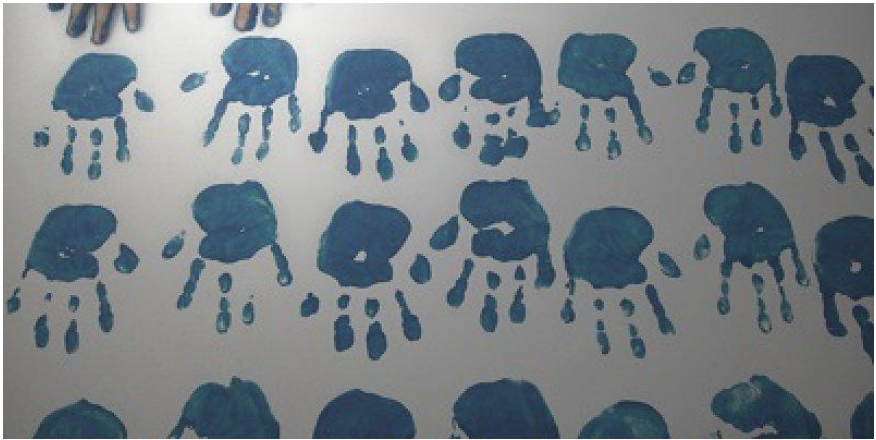
Unik dan menarik sekali memang biji Mahoni ini. Bisa jadi permainan yang meski sangat sederhana, tapi menyenangkan dan membangun untuk anak. Tak sekedar untuk bermain, Mahoni juga dikenal karena punya banyak manfaat. Bila biji tersebut dikupas, terlihat daging biji berwarna putih. Konon rasanya sangat pahit. Namun di balik rasa pahit itu, berbagai kandungan senyawa pada biji Mahoni berkhasiat dan banyak digunakan sebagai obat herbal untuk bermacam masalah kesehatan.

Pohon Mahoni juga dapat mengurangi polusi udara sekitar 50% – 70% sehingga disebut sebagai pohon pelindung sekaligus sebagai penyaring udara dan penangkap air. Karena termasuk jenis pohon dengan kayu besar, kayu Mahoni pun banyak dimanfaatkan untuk interior, furnitur, alat musik ataupun peralatan lain.

"There's nothing man can imagine that nature hasn't already created a zillion times better." - Stewart Stafford



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan



AES11 Antologi

Penulis : **Kak Wiwit** | Tanggal : 22 Februari 2021

***antologi**/an-to-lo-gi/ n kumpulan karya tulis pilihan dari seorang atau beberapa orang pengarang (KBBI)*

Sore ini, aku dikirimkan kumpulan tulisan beberapa orang tentang suatu topik. Dalam waktu yang berbeda, mereka menuliskan sesuatu yang saling berkaitan satu sama lain. Kubaca perlahan satu per satu. Menyenangkan memahami cara pandang dan menghayati makna tulisan-tulisan tersebut. Mulai dari yang tataran keseharian, hingga mengulas dalam suatu konsep secara menyeluruh.

Lalu kupandangi rak buku. Ada beberapa buku antologi yang ternyata hadir dan pernah menghampiri waktu senggang. Berbagai macam genre, mulai dari kumpulan cerita pendek Aesop, Pancatantra Fabel India, Just So Stories (Rudyard Kipling), Tagore dan Masa Kanak (Rabindranath Tagore), Trocoh (mas Budi Warsito - Kineruku), Catatan Pinggir (Goenawan Mohammad), Kiai Hologram (Emha Ainun Najib), Kitab Cerita - Esai Anak dan Pustaka (Setyaningsih), dkk.

Ragam antologi, ternyata juga membawa kenikmatan tersendiri ketika dibaca. Satu buku yang terdiri dari kumpulan tulisan seorang penulis, membawa kita menyelami lebih dalam mengenai pemikiran dan pengalaman orang tersebut. Tentang beragam topik yang menggelitik dan menarik untuk lanjut ditelisik. Di sisi lain, buku yang berisi kumpulan cerita atau tulisan dari beberapa orang, membuat kita takjub akan keragaman manusia. Dengan pengalaman dan pengetahuan yang berbeda, tiap penulis bisa menunjukkan autentisitas dirinya lewat karya mereka.

Mirip ketika mendengarkan musik. Ketika kita mendengarkan beberapa lagu atau album dari satu penyanyi/band, kita menyelami perjalanan mereka memaknai hidup dan mengekspresikannya sebagai musisi. Biasanya gegap gempita semangat di masa muda, lalu beranjak matang bersahaja. Beruntung suami saya kolektor kaset hehe. Jadi tinggal putar kalau ingin menikmati. Nah, lain cerita kalau karya kolaborasi. Misalnya *tribute*, *original soundtrack* (OST), atau album-album Greatest Hits Love Song pada zamannya. Sesuai namanya, kalau yang ini, biasanya lebih 'hits' dan tematik. Buat saya, album jenis ini lebih cocok dinikmati ketika kita sedang ingin mengenang momen tertentu sesuai suasana hati, atau ketika bersama orang lain, karena lebih general dan mudah dinyanyikan bersama. Sedangkan kalau album individual, tak semua orang tahu dan suka beberapa lagu dari seorang penyanyi idola kita, misalnya. Rasanya lebih personal.

Begitu pun karya rupa, lukisan, fotografi, dan lainnya. Apapun bentuk antologinya, setiap karya selalu menarik untuk dinikmati. Pernah teman saya berkata, soal karya seni. Apapun bentuknya, itu bukan masalah bagus atau tidak, tapi suka atau tidak. Soal selera, berarti kita bicara tentang referensi pengetahuan dan pengalaman dari perjalanan hidup seseorang. Dan setiap perjalanan manusia unik seapaadanya. Tak pernah ada jejak yang lebih baik atau buruk. Tuhan sudah menggariskan takdir dengan begitu indah untuk setiap makhlukNya pada waktu yang terbaik. Alhamdulillah.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan

|

Buku 1 AES : Literasi
Buku 2 AES : Antologi Esai Kakak Smipa (segera terbit)

|